**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

1. **Kajian Teoritik**
2. **Motivasi Berprestasi**
	1. **Pengertian Motivasi Berprestasi**

Susanto (2018:29) berprestasi merupakan dorongan yang kuat untuk berhasil mencapai tujuannya. Berprestasi merupakan idaman bagi setiap siswa di sekolah, baik itu prestasi belajar, pribadi, sosial, maupun karier. Prestasi yang diraih oleh siswa akan menumbuhkan motivasi untuk menjalani aktivitas di sekolah. Motivasi siswa untuk mencapai suatu prestasi harus dilandasi oleh motivasi yang tinggi.

Susanto (2018:29) motivasi merupakan suatu dorongan, kekuatan, keinginan yang terdapat dalam diri siswa, yang menyebabkan siswa bertindak atau berbuat, sehingga motivasi berprestasi yang tinggi mendorong siswa untuk fokus pada pencapaian prestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika menghadapi permasalahan akan melakukan cara-cara yang positif untuk memecahkan masalahnya, seperti bertanggung jawab terhadap pribadinya dan belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi digunakan untuk mendeskripsikan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Orang dapat termotivasi untuk siswa terdorong untuk belajar lebih giat karena ingin (termotivasi) mendapatkan nilai lebih baik, ingin meningkatkan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi kata motivasi dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan seseorang dalam suatu ragam atau rentang situasi yang sangat luas. Seseorang termotivasi dikarenakan beberapa alasan, karena adanya perasaan (*feeling*), karena dipicu suatu tujuan tertentu, dan karena adanya perubahan kekuatan dari dalam diri (*inner*) masing-masing individu.

Hamalik (2013:158) beberapa unsur yang berkaitan dengan motivasi tersebut, yaitu :

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropisiologis dalam organisme manusia.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affictive arousal.* Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.

Susanto (2018:34) motivasi berprestasi merupakan ciri seseorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan kegagalan. Motivasi berprestasi (*achievement motive*) merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin demi mencapai kesuksesan. Jadi, motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mengusahakan kesuksesan atau memperoleh hasil sebaik-baiknya berdasarkan standar kesempurnaan dengan segenap potensi dan dukungan yang dimiliki. Motivasi berprestasi sangat berkaitan dengan upaya untuk memenuhi atau melampaui suatu standar keunggulan. Baik standar yang menyangkut prestasi diri sendiri maupun prestasi orang lain, pada saat berhubungan dengan prestasi diri sendiri, individu akan berusaha meningkatkan prestasi yang pernah divapai sebelumnya. Dalam hubungannya dengan prestasi orang lain, individu akan berusaha menampilkan hasil kerja yang lebih baik dibandingkan hasil kerja orang lain.

Taiyeb, dkk (2012:79) motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri maka, siswa dituntut untuk bertanggung jawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang baik memiliki upaya untuk mencapai taraf keberhasilan yang tinggi dan senang dengan lingkungan yang kompetitif. Motivasi berprestasi memiliki peran terhadap keberhasilan siswa. Motivasi berprestasi adalah keinginan yang mengarahkan seseorang untuk selalu meningkatkan prestasinya dengan bekerja keras dan bekerja untuk mencapai mutu kerja sebaik-baiknya atau dapat juga dikatakan bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi yang baik.

Umi (2013:3) motivasi berprestasi merupakan dorongan atau usaha setiap individu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar dari pada ketakutan akan kegagalan. bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berkeinginan untuk selalu menyelesaikan suatu pekerjaan dan selalu berusaha untuk suatu keberhasilan untuk mencapai standar kesuksesan.

Djaali (2015:109-110) motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecil pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya.

Mylsidayu (2014:34) motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Tercapainya tujuan untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan dalam dirinya yang dianggap perlu. Motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar atau kriteria yang paling baik. Individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang kuat cenderung berkeinginan untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan yang bersifat menantang, bukan untuk memperoleh keuntungan status, melainkan untuk kebaikan.

1. **Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi**

Sardiman (2014: 83) mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan;
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Djaali (2015:109-110) Individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaanya.
4. Senang belajar sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menangguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi suatu ukuran keberhasilan.

Siswa yang motivasi berprestasi tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila :

1. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil.
2. Tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga member kesempatan untuk berhasil.

Mylsidayu (2014:35) orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi biasanya sebagai berikut :

1. Melakukan suatu pekerjaan dengan baik.
2. Melakukan sesuatu pekerjaan dengan sukses.
3. Terampil dalam melaksanakan tugas.
4. Terkenal dan populer terhadap bidang tertentu.
5. Mengerjakan pekerjaan yang penting dan berarti.
6. Dapat menyelesaikan masalah yang sukar dan bersifat menantang.
7. Melakukan sesuatu dengan baik daripada orang lain dan bermutu.
8. Berinisiatif dalam melakukan sesuatu.
9. Bekerja bukan untuk mendapatkan uang atau jasa.
10. Bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu.
11. **Teori Morivasi Berprestasi**

Mylsidayu (2014:35-36) empat teori telah berevolusi selama bertahun-tahun untuk menjelaskan apa yang memotivasi individu untuk bertindak. Teori-teori tersebut, antara lain teori kebutuhan berprestasi, teori atribusi, teori tujuan berprestasi, dan teori motivasi kompetensi.

1. Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori kebutuhan berprestasi adalah pandangan interaksional yang mempertimbangkan faktor-faktor pribadi dan situasional sebagai alat prediksi penting dari perilaku dan didasari oleh proses interaktif antara faktor individu dengan faktor sosial sebagai prediktor perilaku.

1. Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan suatu pendekatan kognitif terhadap motivasi, yang memfokuskan diri pada cara individu membuat interprestasi mengenai sebab akibat terjadinya perilaku pribadi sendiri dan perilaku orang lain.

1. Teori Tujuan Berprestasi

Teori tujuan berprestasi didasarkan pada asumsi adanya perbedaan dalam prespektif tujuan setiap individu atau cara-cara yang berbeda ketika individu menilai kompetensinya dan keberhasilannya. Menurut teori tujuan berprestasi, ada tiga faktor berinteraksi yang menentukan motivasi seseorang, yakni pencapaian tujuan, kemampuan persepsi, dan perilaku berprestasi. Untuk memahami motivasi seseorang, seseorang harus memahami arti dari keberhasilan dan kegagalan seseorang tersebut.

1. Teori Motivasi Kompetensi

Teori motivasi kompetensi berpendapat bahwa persepsi anak didik sebagai kontrol, yakni mengontrol persepsi belajar dan melakukan keterampilan yang berfungsi sebagai harga diri dan evaluasi kompetensi dalam memengaruhi motivasi individu tersebut.

1. **Perkembangan Motivasi Berprestasi**

Setiap individu terlahir dengan sifat kompetitif. Hanya saja ada individu terlahir dengan sifat kompetitif yang lebih tinggi daripada individu lain. Dalam hal ini faktor lingkungan lebih menentukan dalam pembentukan sifat kompetitif daripada faktor bawaan.

Susanto (2018:41) sifat kompetitif dalam diri individu tampak setelah bersosialisasi (baru menonjol mulai usia lima atau enam tahun). Biasanya dalam pergaulan, individu hendak selalu menjadi nomor satu. Ciri lainnya adalah menuntut pengakuan orang lain atas keberhasilannya. Individu dengan sifat kompetitif yang tinggi cenderung melakukan sesuatu agar orang lain melihat dan mangakuinya. Individu tidak akan senang kalau orang lain tidak melihat keberhasilannya atau tidak mengakuinya. Individu tidak segan datang kepada orang yang diharapkan memberi pengakuan dan sedikit banyak menuntut agar memberikan pengakuan. Adanya keinginan untuk diakui orang lain menunjukkan individu yang memiliki sifat kompetitif tinggi biasanya juga memiliki kebutuhan untuk berprestasi tinggi.

1. **Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi**

Sunaryo dalam Susanto (2018:37) menjabarkan aspek-aspek motivasi berprestasi sebagai berikut :

1. Kebutuhan berprestasi, menunjukan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit.
2. Kemampuan mengantisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
3. Kegiatan berprestasi merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.
4. Kemampuan mengatasi hambatan, menggambarkan upaya individu mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran dalam usaha mencapai tujuan.
5. Suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu dalam usaha mencapai tujuan.
6. Pemanfaatan bantuan, menunjukan kemampuan individu memanfaatkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan.
7. Upaya menghubungkan karier masa depan, yakni mengaitkan atau memikirkan karier masa depan sebagai tujuan.

Susanto (2018:38) dapat diketahui aspek-aspek motivasi berprestasi meliputi:

1. Proses tingkah laku individu dimulai dengan adanya kebutuhan.
2. Berlandasan kepada kebutuhan, individu menentukan tujuan yang ingin dicapai.
3. Untuk mencapai tujuan, pada individu mungkin terdapat antisipasi.
4. Dengan tujuan yang hendak dicapai, menunjukan rasa cemas terhadap kemungkinan kegagalan.

Individu mulai melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan atau tidak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, individu mendapat hambatan baik hambatan dalam diri individu maupun hambatan yang datangnya dari luar individu, individu sering mendapat bantuan dan simpati dari pihak luar sehingga mendorongnya untuk mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi memiliki proses yang cukup kompleks. Jika diurut dari awal, maka proses tersebut dapat melibatkan motivasi intrinsic dan juga motivasi ekstrinsik. Hamalik (2013:162) motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah.

Mylsidayu (2014:27) motivasi intrinsik sifatnya permanen, mandiri, dan stabil karena dorongan berasal dari dalam, kondisi kejiwaan orang tersebut, yang akan menentukan kuat atau tidaknya motivasi dan berlangsung lama atau tidaknya motivasi tersebut. Motivasi intrinsik terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Motivasi intinsik positif adalah keinginan untuk tumbuh dan berkembang, mengekspesikan diri dan aktualisasi diri.
2. Motivasi intrinsik negatif, karena tekanan, ancaman, ketakutan dan kekhawatiran seperti takut tertinggal dengan teman-teman yang lain.

Ketika anak didik merasa senang dan puas atas keterlibatannya akan aktivitas maka anak didik tersebut termotivasi secara intrinsik. Ciri-ciri anak didik yang memiliki motivasi intrinsik, antara lain :

1. Berorientasi pada kepuasan dalam dirinya.
2. Biasanya tekun, rajin, kerja keras, teratur, disiplin.
3. Tidak suka bergantung pada orang lain.
4. Aktivitas lebih permanen.
5. Memiliki karakteristik kepribadian yang positif, matang, jujur, sportif dan lain-lain.

Hamalik (2013:163) motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berusaha mencapai suatu tujuan demi mendapatkan penghargaan-penghargaan atau kompensasi eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, mendali, dan persaingan yang bersifat negative ialaha *sarcasm, ridicule,* dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang di kerjakan oleh guru banyak dalam memotivasi siswa tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

Hamalik (2013:163) karena adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik maka membangkitkan motivasi ekstrinsik ini menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran diri sendiri pada siswa untuk belajar. Jadi, sasaran guru ialah untuk menimbulkan *self motivation*.

Mylsidayu (2014:28) motivasi ekstrinsik terbagi menjadi dua, yakni :

1. Motivasi ekstrinsik positif, yakni berupa hadiah, iming-iming yang membangkitkan, niat untuk berbuat sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik negatif, yakni sesuatu yang dipaksakan dari luat agar orang menghindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Biasanya ada motif untuk bersaing memegang peranan yang lebih besar daripada kepuasan karena telah berprestasi lebih baik. Adapun ciri-ciri anak didik yang memiliki motivasi ekstrinsik, antara lain :

1. Kurang sportif atau kurang jujur, seperti licik atau curang.
2. Sering tidak menghargai orang lain.
3. Cenderung berbuat hal-hal yang merugikan.
4. Kurang bersemangat dan bergairah.

Motivasi intrinsik lebih efektif daripada motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut bersamaan menuntun tingkah laku anak didik. Kedua motivasi ini memiliki hubungan yang saling menambah, menguatkan, dan melengkapi satu sama lain.

Dari beberapa pengertian dan pemaparan mengenai motivasi berprestasi, dapat disintesiskan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri individu untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dengan segenap usaha dan kemampuan yang dimilikinya serta menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang lainnya. Indikator-indikator motivasi berprestasi adalah sebagai berikut : Memiliki tanggung jawab, menyukai tantangan, mempertimbangkan resiko.

1. **Percaya Diri**
	1. **Pengertian Percaya Diri**

 Percaya diri sangat penting diterapkan diri individu yang diharapkan mampu membuat seseorang menjadi berhasil dalam melakukan perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh para ahli mengenai percaya diri.

 Yeung (2014:21) percaya diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efisien, walaupun akan terlihat sulit pada saat tersebut. Percaya diri adalah apa yang perlu lakukan dalam waktu jangka pendek untuk meraih tujuan jangka panjang, walaupun apa yang perlu lakukan dalam waktu jangka pendek terkadang mungkin akan membuat merasa tidak nyaman.

 Ghufron (2012:33) percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Percaya diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya percaya diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan percaya diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Percaya diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Percaya diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua secara individual maupun kelompok.

Mylsidayu (2014:157) berpendapat bahwa percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri untuk mencapai sesuatu/target yang telah ditentukan. Self-confidence adalah rasa percaya pada kemampuan sendiri bahwa mampu mencapai prestasi tertentu dan apabila prestasinya sudah tinggi maka individu tersebut akan lebih *self-cofidence. self-cofidence* akan menimbulkan rasa aman yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku yang tampak tenang, tidak mudah ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas.

Lauster dalam Ghufron (2012:34) mendefinisikan percaya diri diperoleh dari pengalaman hidup. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab. Percaya diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

* 1. **Manfaat Percaya Diri**

Percaya diri sangat diperlukan oleh setiap orang untuk berbuat, bertindak, mengambil keputusan dalam berbagai situasi saat berinteraksi dalam kehidupan manusia dengan manusia, interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Selain percaya diri juga mampu meningkatkan semangat dan daya juang seseorang dalam mencapai keinginannya.

Komarudin (2016:68) percaya diri akan membantu seseorang pada sebagai berikut :

1. Meningkatkan emosi positif
2. Memfasilitasi konsentrasi
3. Memberi efek positif pada tujuan
4. Meningkatkan kerja keras
5. Memberi efek kepada strategi permainan
6. Memberi efek pada momentum psikologis

Percaya diri ditandai dengan harapan yang tinggi. Keberhasilan dapat membantu individu untuk membangkitkan emosi positif, memfasilitasi konsentrasi, mencapai tujuan, meningkatkan kepercayaan. Mylsidayu (2014:104) manfaat dari percaya diri sebagai berikut :

1. Membangkitkan emosi positif

Ketika merasa yakin, seseorang mungkin lebih tenang, dan santai (pikiran dan tubuh) untuk menjadi agresif dan tegas.

1. Memfasilitasi konsentrasi

Ketika anak didik merasa yakin, pikirannya bebas untuk fokus pada tugas dihadapannya. Apabila kurang percaya diri maka cenderung khawatir tentang seberapa baik yang dilakukan atau seberapa baik orang lain berpikir yang dilakukan.

1. Mencapai tujuan

Orang percaya diri cenderung lebih mudah untuk mencapai apa yang diinginkan atau tujuan yang diinginkan. Percaya diri memungkinkan.

1. Meningkatkan kepercayaan

Berapa banyak upaya seseorang memperluas dan berapa lama anak didik akan bertahan dalam mengejar tujuan sangat bergantung pada percaya diri.

1. Memengaruhi momentum psikologis

Orang-orang yang percaya diri pada diri sendiri dan kemampuan tidak mudah untuk menyerah, biasanya melihat situasi dimana hal-hal yang akan dijadikan motivasi dan tantangan.

1. Memengaruhi kinerja

Hubungan yang paling penting bagi praktisi adalah antara percaya diri dan kinerja. Faktor yang memengaruhi hubungan ini antara lain :

1. Karakteristik kepribadian.
2. Karakteristik demografi (jenis kelamin, umur).
3. Memengaruhi kegairahan atau kecemasan.
4. Memengaruhi kognisi (atribusi untuk keberhasilan atau kegagalan).
	1. **Aspek-aspek kepercayaan diri**

Lauster (2015:15) mengatakan percaya diri memiliki beberapa aspek yaitu :

1. Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki oleh seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit, mencoba kembali bila gagal.
3. Objektif pada orang yang mempunyai percaya diri, dalam memandang permasalahan atau sesuatu pasti sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab adalah sikap kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi atas apa yang telah dilakukan.
5. Rasional dan Realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
6. **Percaya Diri Optimal**

Mylsidayu (2014:106) percaya diri yang optimal berarti seseorang akan merasa menjadi begitu yakin dapat mencapai tujuan, akan berusaha keras untuk melakukannya. Seseorang tidak selalu akan selalu tampil dengan baik, tetapi penting untuk mencapai potensi. Keyakinan yang kuat akan membantu mengurangi kesalahan dan dengan kesalahan akan berusaha untuk memperbaiki dan dapat menuju kesuksesan, serta setiap orang memiliki tingkat percaya diri optimal.

* 1. Momentum Psikologis Ilusi atau Kenyataan

Momentum psikologis memengaruhi kinerja melalui kognitif (meningkatkan perhatian dan kepercayaan), afektif (perubahan dalam persepsi kecemasan), dan psysiological.

* 1. Tidak Percaya Diri

 Banyak orang memiliki keterampilan fisik untuk meraih sukses, tetapi banyak yang kurang percaya diri pada kemampuannya. Keraguan diri merusak kinerja, yakni keraguan dapat menciptakan kegelisahan, memecahkan konsentrasi dan menimbulkan keraguan, individu yang kurang percaya diri menjadi terganggu, seseorang menjadi ragu akan kemampan diri sendiri.

* 1. Terlalu Percaya Diri

Seseorang yang terlalu percaya diri diartikan bahwa percayaannya lebih besar dari kemamuannya. Kinerja menjadi menurun karena percaya bahwa tidak perlu mempersiapkan diri atau menggerakkan usaha untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

1. **Membangun Percaya Diri**

Percaya diri dapat ditingkatkan atau dibangun dalam berbagai cara, antara lain *acompplising* melalui kinerja, bertindak percaya diri.

Mylsidayu (2014:110) ada beberapa cara untuk membangkitkan percaya diri pada diri anak didik apabila mengalami penurunan percaya diri :

1. Mengingatkan kembali kekuatan yang ada pada diri.
2. Mempercayai pada kemampuan dan diri sendiri.
3. Menghindari menghakimi diri sendiri.
4. Jangan terlalu berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan.
5. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri**

 Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Ghufron (2012:37) terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor Internal
	* 1. Konsep diri. Percaya diri timbul karena bergaul dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
		2. Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.
		3. Kondisi fisik. Perubahan fisik juga berpengaruh pada percaya diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain.
		4. Pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.
2. Faktor eksternal
3. Pendidikan. Individu akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatan dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
4. Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Beberapa definisi mengenai percaya diri, dapat disintesiskan bahwa percaya diri adalah sikap diri yang dimiliki dalam diri individu sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemauan diri sendiri.

Indikator-indikator percaya diri adalah sebagai berikut : yakin pada kemampuan diri, optimis, bersikap objektif, rasional.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian Agung Santoso Pribadi dan H. Roestamadji Brotowidagdo (2012) dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rxy = 0,639, dan p = 0,000 (p ≤ 0,01). Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan angka positif, hal ini berarti terdapat kecenderungan semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa. Semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi berada pada kategori sedang, yang dapat dilihat dari mean empirik sebesar 68,04. Sedangkan untuk tingkat kepercayaan diri berada pada kategori sedang yang dapat dilihat dari mean empirik sebesar 64,83. Kata kunci : motivasi berprestasi, kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian Hamdan (2009) dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Pada skala kepercayaan diri uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dari seluruh item, dan reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Dari 61 item skala kepercayaan diri yang telah diujicobakan, 45 item dinyatakan memiliki validitas yang memadai yaitu berkisar antara 0,320 sampai dengan 0,690, sedangkan nilai reliabilitas adalah 0.934. Pada skala motivasi berprestasi dilakukan uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dari seluruh item, dan reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Dari 60 item skala motivasi berprestasi yang telah diujicobakan, 46 item dinyatakan memiliki validitas yang memadai yaitu berkisar antara 0,312 sampai dengan 0,662, sedangkan nilai reliabilitas adalah 0,935. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMUN 1 Setu Bekasi dengan koefisien korelasi Pearson (r) yang diperoleh sebesar 0,525, dimana apabila kepercayaan diri semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi dari siswa SMUN 1 Setu Bekasi dan sebaliknya. Kata kunci: Kepercayaan diri, Motivasi berprestasi, Siswa SMU.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan motivasi berprestasi. Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi berprestasi yaitu dengan meningkatkan percaya diri ataupun faktor lainnya.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teotitik di atas, dapat disusun kerangka berpikir hubungan percaya diri dengan motivasi berprestasi siswa kelas V Sekolah Dasar Rimba Putra Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri individu untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dengan segenap usaha dan kemampuan yang dimilikinya serta menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang lainnya.

Percaya diri adalah sikap diri yang dimiliki dalam diri individu sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemauan diri sendiri.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara hubungan percaya diri dengan motivasi berprestasi. Hal ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini :

X

Y

Gambar 2.1 Bagan Hubungan Percaya Diri (X) dengan Motivasi Berprestasi (Y)

Dengan demikian, jika percaya diri dilaksanakan secara konsisten atau semakin aktif pelaksanaan percaya diri, maka semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian ini yaitu : Terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan motivasi berprestasi siswa kelas V Sekolah Dasar Rimba Putra Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor.